

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rasa ingin tahu atau kuriositas manusia terus tumbuh dan berkembang dengan pesat. Rasa ingin tahu ini tidak pernah dapat terpuaskan. Apabila suatu masalah dapat dipecahkan, akan timbul masalah lain yang menunggu pemecahannya. Manusia bertanya terus. Setelah tahu *apa*, ia ingin tahu *bagaimana* dan *mengapa*. Dengan demikian, manusia mampu menggunakan pengetahuan yang telah lama diperoleh dikombinasikan dengan pengetahuan yang baru menjadi pengetahuan yang lebih baru lagi. Selain memenuhi kepuasan manusia, ilmu pengetahuan juga berkembang untuk keperluan praktis agar hidupnya lebih mudah dan menyenangkan<sup>1</sup>

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup, oleh karena itu pendidikan amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup seseorang adalah Islam, maka tujuan pendidikan haruslah diambil dari ajaran Islam. Sedangkan Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>2</sup>

Sebagaimana Allah SWT Menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, maka tidak ada satupun ciptaan manusia yang sempurna. Dalam artian, setiap hasil perbuatan manusia selalu membawa dua implikasi, yaitu implikasi positif dan implikasi negatif. Dengan kata lain, setiap karya manusia

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 92

<sup>2</sup> Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Alam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. VIII, hlm. 46

selalu memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Kedua hal itu seperti dua mata uang. Dan hal itu bukanlah sesuatu yang sia-sia, karena pada dasarnya setiap ciptaan manusia “yang selalu tidak sempurna itu” terkandung suatu pelajaran berharga bahwa manusia harus terus belajar dan selalu memperbaiki diri. Dengan manusia selalu belajar dan memperbaiki kelemahan setiap ciptaannya, maka manusia bisa menciptakan perubahan di dunia.<sup>3</sup>

Manusia dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan metode yang integral. Pengembangan pendidikan sepantasnya harus sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara, pengembangan dari keduanya ditujukan pada usaha dan upaya untuk meningkatkan kecerdasan manusia secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>4</sup>

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan guru karena dalam lingkup mikro, pendidikan baru terjadi manakala ada interaksi ada pendidik (guru) dengan peserta didik (murid/siswa) dalam situasi pendidikan. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ho Chi Minh bapak bangsa Vietnam yaitu “*No teacher no education*” artinya tiada guru tidak ada pendidikan. Ungkapan ini menyiratkan makna yang mendalam yaitu guru berada dalam posisi sentral dan harus terjamin otonomi pedagoginya.<sup>5</sup>

Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Pelayanan luhur ini terbukti dengan jelas apabila membaca sejarah pendidikan,

---

<sup>3</sup>Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik – Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 89

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 72

<sup>5</sup> Ngainun Naim, Acmad Patoni, *Materi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. V

baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, yang menjadi guru adalah orang-orang yang berperan di bidang keagamaan, mereka adalah orang-orang penting yang mempunyai pengaruh pada zamannya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Dari sinilah relasi guru dan murid lebih berdasar pada spiritualitas atas dasar spiritualitas yang karenanya relasi keduanya sangat erat.

Relasi guru dan murid yang terjalin secara intensi terlihat pada lingkungan pendidikan yang menghususkan nilai-nilai keagamaan. Dilingkungan pendidikan yang nilai keagamaan sangat di junjung tinggi, sehingga guru mempunyai kharisma yang besar.<sup>6</sup>

Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masyarakat yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>7</sup>

Peningkatan profesi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya belajar di sekolah formal sambil mengajar atau berhenti mengajar sementara, mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Semua itu dikerjakan dengan bantuan biaya dari yayasan. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan paling mudah, juga paling murah,

---

<sup>6</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, (Yogyakarta : Teras Komplek Polri, 2007), hlm. 19

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007), hlm. 40

dan mungkin juga cukup efektif, ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya untuk sekian orang guru matematika diberi kursus tambahan dengan mendatangkan guru ahli dari luar, atau salah seorang guru yang ada yang dianggap paling ahli, untuk memberikan pelajaran. Dalam hal ini, topik-topik yang dikursuskan sebaiknya datang dari pihak guru yang membutuhkan.<sup>8</sup>

Selain itu dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 dikatakan mengenai kemampuan seorang guru atau tenaga pendidik bahwasannya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pasal 40 ayat 2 juga memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidik atau tenaga kependidikan yaitu tenaga pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>9</sup> Namun dunia pendidikan saat ini oleh oknum pendidik (guru), banyak fenomena negatif yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Fenomena kotra-produktif dengan idealisme pembelajaran sering dialami oleh siswa dan guru.

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118

<sup>9</sup> Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).[http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_20_th_2003.pdf)  
Diakses pada tanggal 14 Januari 2018 Pukul 08.01 WIB.

Di Magelang ada siswa ditempeleng gurunya hanya gara-gara siswa menyela pembicaraan guru yang sedang mengumumkan acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang ada oknum guru olah raga yang menendang siswanya saat pelajaran praktek dilaksanakan dengan alasan mendidik. (*Liputan Seputar Indonesia RCTI, 18 Januari 2007*). Di kabupaten Takalar Sulawesi Selatan para guru mogok mengajar, karena salah satu guru agama di sekolah tersebut di penjara 6 bulan gara-gara memukul salah satu siswanya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan untuk mendesak agar guru agama tersebut dibebaskan. (*Liputan 6 SCTV, 22 Maret 2007*).

Dalam pendidikan Islam murid merupakan mitra kerja dalam kebaikan yaitu bersama mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konsep Islam, pelajar harus memperhatikan beberapa aturan yang bersifat akhlaki agar memperoleh ilmu dan kemanfaatannya.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis ingin menyoroti ketimpangan yang terjadi, tanpa harus menyalahkan antara guru dan siswa hal tersebut sudah menjadi persoalan yang menggejala dilingkungan pendidikan, namun dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengedepankan faktor akhlak guru, sebagai teladan dan cermin bagi siswa.

Banyak buku, tulisan, makalah, skripsi yang menyoroti bagaimana seharusnya murid berakhlak terhadap gurunya, bagaimana sikap, sopan santun murid terhadap gurunya dan lain sebagainya. Guru (*jawa: digugu lan ditiru*) merupakan jargon yang luar biasa maknanya, *digugu*, mempunyai arti apapun yang keluar dari pembicaraannya merupakan tuntunan, nasihat bagi yang

menndengarkannya, sekaligus penentram jiwa yang hampa, *ditiru* makna filosofi yang terkandung didalamnya merupakan implementasi dan aktualisasi dari seluruh tingkah laku dilakukan seorang guru, baik dalam pergaulan disekolah maupun diluar sekolah (masyarkat) untuk dicontoh bagi siapa saja yang melihatnya.

Dari latar belakang tersebut diatas, terdapat relevansi dengan apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al- Muta'alim* serta beliau telah mengemukakan pendapatnya dengan memberi perhatian khusus kepada perilaku etika guru atau pendidik dengan menguraikan etika yang harus dilakukan sebagai guru atau pendidik. Maka dengan itu akan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan serta ketrampilan, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mantap dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Dari uraian diatas, muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti perilaku atau adab seorang guru dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, penulis memilih skripsi dengan judul “ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS KITAB *ADABUL ALIM WA AL – MUTA'ALLIM* KARYA HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI JOMBANG)’’ .

## B. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dari adanya kesalahan dan memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam judul, maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

### 1. Etika

Etika dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>10</sup>

Etika dari segi terminologi dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Berikut ini pandangan para ahli mengenai etika:

- a. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang seharusnya diperbuat.
- b. Soegarda Poebakawadja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- c. Asmaran AS mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan tersebut baik atau

---

<sup>10</sup> Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 11

buruk, sedangkan ukuran menetapkan nilainya adalah pakai akal pikiran manusia.

- d. Hamzah Ya'cub. Menyatakan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.
- e. Burhanuddin Salam mengartikan etika sebagai sebuah refleksi dan rasional menyamai nilai-nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.
- f. M. Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *'ilm al - akhlaq al - karimah*), praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.
- g. Lewis Mustafa Adam mengartikan etika sebagai ilmu tentang filsafat, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama* dilihat dari obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika berasal dari pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika bersifat relatif dan partikuler. Ia dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman, dan memiliki kekurangan, dan keterbatasan, kelebihan dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi hubungan

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hlm. 429



dengan ilmu lain, maka etika berkaitan dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya karena etika membahas perilaku manusia, sedangkan berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki obyek yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia, keempat, dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan bernilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya, karena konsep atau pemikiran mengenai nilai -nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status yang dilakukan manusia.<sup>12</sup>

## 2. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (McLeod, 1989).

Pengertian-pengertian seperti itu masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. Pertama, kata seseorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga "dia-dia" lainnya yang berposisi sebagai : kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 430

dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor) dan
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).<sup>13</sup>

Terlepas dari interpretasi tadi, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

### 3. Murid

Secara etimologi murid berarti ‘orang yang menghendaki’. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah ‘pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)’. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh – sungguh menghendaki dan mencari ilmu

---

<sup>13</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 222

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 159

pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatan dinyatakan:” tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatan ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi ”gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.<sup>15</sup>

#### 4. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasannya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid. Dalam interaksi tersebut, terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 104

<sup>16</sup> Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Diva Pers, 2016), hlm. 143 - 144

## 5. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu kata ini mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" sehingga menjadi "*pendidikan*", yang artinya "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan, cara mendidik".<sup>17</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>19</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.<sup>20</sup>

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai

---

<sup>17</sup> Departmen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. Ke -3, hlm. 232

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, hlm. 10

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>20</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogyakarta: Sipress, 1993), hlm. 136.

suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.<sup>21</sup>

Jadi, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk pribadi muslim seutuhnya.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka dan latar belakang masalah diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Guru terhadap Murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Etika Guru terhadap Murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, ditinjau dari perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dalam Pendidikan Modern?

### D. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat seseorang mempunyai tujuan tertentu dan terarah, begitu juga penulisan skripsi ini penulis mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui Etika Guru terhadap Murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

---

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980 ), hlm. 94

2. Untuk mengetahui Etika Guru terhadap Murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, ditinjau dari Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dalam Pendidikan Modern.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian skripsi ini, maka diharapkan akan diperoleh pengetahuan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* dari tinjauan pembelajaran pendidikan Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

Setelah konsep skripsi ini diperoleh, maka diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan atau sumber informasi bagi guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik didalam maupun diluar proses belajar – mengajar.

#### **F. Kajian Pustaka**

Masalah belajar dan mengajar sejak dulu sampai sekarang terus menerus diperhatikan. Baik di kalangan pikir ilmu pendidikan, maupun praktisi pendidikan. Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah berupa belajar dan mengajar secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

*Pertama*, Skripsi “ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM MENUNTUT ILMU (Kajian Akhlak Terhadap Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karya Syaikh Az – Zarnuji) oleh Ratnani Latifah, 2014”. Dalam skripsi ini membahas kitab *Ta’lim Muta’allim* dari berbagai aspek, baik dari aspek akhlak maupun hal yang lebih mendalam terutama etika murid terhadap guru dalam menuntut ilmu. Sedangkan penelitian penulis membahas etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta’allim*.

*Kedua*, Skripsi “KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM BELAJAR (Studi Komparasi Menurut Az – Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari) oleh Aena Kholifatun Farikha, 2016”. Dalam skripsi ini fokus pada mengkomparasikan etika murid terhadap guru menurut Az – Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari. Skripsi ini juga sama-sama menjelaskan tentang etika yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy’ari. Namun titik perbedaannya adalah skripsi tersebut menjelaskan tentang etika pada murid sedangkan penelitian pada penulis membahas tentang etika guru.

*Ketiga*, Skripsi “PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI DALAM KITAB *ADABUL ALIM WA AL – MUTA’ALLIM* TAHUN 1238 H) oleh Turaekhan, 2016”. Dalam skripsi ini membahas mengenai upaya

atau usaha pembinaan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan potensi seseorang atau membentuk kepribadian dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak al karimah. Skripsi ini sama-sama menganalisis kitab *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*. Namun titik perbedaannya adalah skripsi tersebut menjelaskan tentang pendidikan akhlak secara global, sedangkan penelitian pada penulis fokus membahas tentang etika guru.

*Keempat*, Jurnal kependidikan “ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR” oleh Ruslan tahun 2015”. Dalam jurnal ini membahas mengenai perilaku etika seorang guru dalam belajar mengajar. Dalam uraian jurnal ini menjelaskan prilakunya seorang guru dalam proses belajar mengajar sedangkan penelitian ini mengenai etika guru terhadap murid dalam perspektif pembelajaran pendidikan Islam.

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain dan jurnal diatas, maka penulis memfokuskan pada aspek guru, karena banyak tulisan dalam hal etika yang ditekankan hanya faktor murid, serta penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah orang lain terbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Etika Guru terhadap Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Studi Analisis *Kitab Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang).



Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Leedy & Ormrod 2005; Patton 2001; Saunders, Lewis & Tornhill 2007).<sup>22</sup>

## 2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber kepustakaan, yang terdiri dari dua macam sumber data:

### a. Sumber data primer

Data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, berupa kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* dan buku Etika Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Terjemahan Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*).

### b. Sumber data skunder

Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber – sumber lain seperti jurnal, UU, dan buku – buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi sumber data primer dalam menyusun laporan penelitian.

---

<sup>22</sup> Sarniaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar*, (Jakarta Barat : PT Indeks, 2012), hlm. 7

### 3. Analisis Data

Data yang penulis dapatkan berupa data kualitatif. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) yaitu cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis kekategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya (payne & payne 2004).<sup>23</sup>

Jadi, *Content Analysis* yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Maka metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* tentang etika guru terhadap murid. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada.

Disini yang dianalisis adalah pemikiran pendidikan etika KH. Hasyim Asy'ari dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultur serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut. Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Content Analysis*. Menggunakan metode ini penelitian akan lebih dapat memakai segala sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai paradigma dan faktor-faktor yang ada.

Sehingga dengan mengetahui etika guru terhadap murid sebagai cermin diri dalam pembelajaran, maka proses kegiatan belajar mengajar akan semakin

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 70

bermakna dan akan terciptalah hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik. Yang pada akhirnya akan menciptakan peserta didik yang mempunyai sikap yang mulia baik sesama teman maupun dengan gurunya.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

bab ini akan dibahas beberapa hal seperti, latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Pada bab ini memberikan gambaran secara teoritis yang berpijak pada beberapa kajian kepustakaan serta beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, dalam bab ini berisi tentang: Tinjauan umum etika guru terhadap murid dan guru dilihat dari perspektif pembelajaran pendidikan Islam.

### BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *ADABUL ALIM WA AL – MUTA'ALLIM*

Pada bab ini berisi tentang : *Pertama*, sesuatu yang berkaitan dengan penulis yang meliputi biografi KH. Hasyim Asy'ari, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangan, serta karya – karya beliau. *Kedua*, tentang isi kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, yang meliputi: Sekilas isi kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*

dan latar belakang penyusunan kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*. Ketiga, tentang etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, yang meliputi: Etika bagi guru dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim* dan Etika guru terhadap murid dalam kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*.

#### BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU TERHADAP MURID DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN

Pada bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika guru terhadap murid dan Implementasinya dalam pendidikan modern dengan isi sebagai berikut:

1. Analisis Etika Guru terhadap Murid dalam Kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*.
2. Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dalam Pendidikan Modern.

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi:

Kesimpulan, saran-saran, penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.